

## KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN (STUDI PERBANDINGAN DUA PERIODE KRISIS DI INDONESIA)

Nurhayani Lubis<sup>1)</sup>

Zulfadil<sup>2)</sup>

Edyanus Herman Halim<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Magister Sains Manajemen Universitas Riau

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine whether there are differences in the Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and stock returns in the two periods of crisis in Indonesia. Namely the 1997 and 2008 samples in this study were all from the years 1993 to 2010 the banking company. The data analysis technique used in this study using a different test (t test).*

*There are four hypotheses to be tested in the research ini. testing shows that for the variable CAR, NIM, NPM, ROA, ROA, and LDR there are differences in the performance of the company before the crisis of 1997 with the performance of the company after the 1997 crisis, while, from the test results for the variable return stock shows that there is no difference stock returns before the 1997 crisis after the 1997 crisis results show that there are differences in LDR and stock returns before the banking crisis of 2008 and after the 2008 crisis, while, from the results of the test there was no difference before the 2008 crisis and post-crisis 2008 for the variable CAR, NIM, NPM, ROA, and BOPO. Hasil testing shows that there are differences in NIM, NPM, ROA, LDR and banking company stock returns before the crisis before the crisis of 1997 and 2008, while, from the results of the test there was no difference in the pre-crisis before the crisis of 1997 and 2008 for variable CAR and ROA. testing shows that there are differences in the CAR, NIM, NPM, ROA, ROA, and stock returns after the banking crisis of 1997 and after the crisis of 2008, while, from the results of the test there was no difference in post-crisis after the crisis of 1997 and 2008 for variable LDR.*

**Keywords :** *Camel, Economic CrisisI.*

### PENDAHULUAN

Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 tidak bisa diprediksi hal ini dikarenakan fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu di pandang cukup kuat. Yang dimaksud dengan fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus.

Namun di balik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak efisien dan kompetitif. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah besar melalui sistem perbankan yang lemah. Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di *hedge*. Dengan terjadinya krisis moneter, terjadi juga krisis kepercayaan. Sektor

perbankan juga mengalami guncangan yang cukup kuat. Banyak bank baik swasta maupun persero BUMN mulai terganggu likuiditasnya yang pada akhirnya terdapat 16 bank yang dilikuidasi. Risiko likuidasi sebenarnya dapat diukur melalui analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Setelah itu, krisis kedua melanda Indonesia pada tahun 2008. Dimulai dari putaran krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Lehman Brothers menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk pada industri perbankan di Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan

dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan metode CAMEL, yakni sehimpun indikator yang berunsurkan variabel-variabel *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity*. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan (**Almilia dan herdiningtyas, 2005**).

Dampak krisis perbankan yang terjadi tidak hanya mengakibatkan rasio keuangan perbankan menjadi memburuk, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan diterima oleh investor. Dimana dengan harga yang semakin meningkat maka *return* saham yang diterima semakin besar namun bila harga saham menurun dan peminatnya sedikit maka *return* saham yang diterima akan semakin menurun.

Dari penjelasan tersebut, berikut ditampilkan kinerja perusahaan perbankan dari dua periode krisis. Tabel ini menyajikan kinerja perusahaan perbankan yang mewakili CAMEL perusahaan perbankan dan *return* saham yang menjadi salah satu variabel yang sangat berpengaruh dari terjadinya krisis ekonomi.

Ada beberapa penelitian yang membandingkan rasio keuangan perbankan pada masa krisis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Fifi Swandari (2008), menggunakan dua periode penelitian yaitu sebelum masa krisis global dan pada masa krisis global. Juga penelitian yang dilakukan oleh, Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari (2009) melakukan penelitian dengan efisiensi teknik perbankan Indonesia pasca krisis ekonomi 1997. Penelitian tentang kinerja perusahaan bank pada masa krisis juga dilakukan oleh Surifah (2002) mengadakan penelitian yaitu kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi tahun 1997.

Peneliti melihat dari beberapa penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan krisis pada dua periode penelitian. Pada umumnya, penelitian hanya dilakukan pada satu periode krisis, yaitu sebelum dan sesudah krisis. Adapun penelitian yang menggunakan dua periode krisis tahun 1997 dan 2008, dilakukan oleh Arisyi F. Raz, dkk (2012) yang mengadakan penelitian tentang krisis keuangan global dan pertumbuhan ekonomi yang menganalisis tentang krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 dan 2008, yang mempengaruhi perekonomian Asia Timur.

Karena dari beberapa penelitian yang dibaca oleh penulis, penulis belum menemukan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan perbankan pada dua periode krisis yang pernah terjadi

di Indonesia. Yaitu krisis keuangan pada tahun 1997 dan tahun 2008. Selain itu, penulis juga memasukkan variabel *return* saham, yang mana *return* saham dipengaruhi oleh harga saham. *Return* saham adalah salah satu variabel yang sangat rentan di perngaruhi oleh perubahan kondisi keuangan di Indonesia.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekurangan dalam penelitian yang membandingkan krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. Selebihnya makalah ini diorganisasikan sebagai berikut: Bagian 2 memberikan ulasan teori, Bagian 3 memberikan metodologi untuk mengukur dampak dari kedua krisis keuangan, Bagian 4 menyajikan analisis data, dan Bagian 6 menyajikan kesimpulan dan saran.

Terdapat empat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997?
2. Apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008?
3. Apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008?
4. Apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008?

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah;

1. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997.
2. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008.
3. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008.
4. Menganalisis apakah ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008.

## TEORI

### Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan yang ada di perbankan yang digunakan dalam penelitian ini. Kinerja keuangan tersebut antara lain:

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), mewakili

aspek *capital*. *Capital adequacy ratio* bank dapat diartikan sebagai jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat dilindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. CAR dapat dirumuskan (Riyadi, 2003) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Loan} + \text{Sekurities}}$$

Untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003).

*Bank for International Settlements* (BIS) menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dalam kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal sebesar 8% (Dendawijaya, 2003). Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank berarti kepercayaan masyarakat bertambah baik dan bank-bank tersebut akan diakui oleh bank lain, baik di dalam maupun di luar negeri sebagai bank yang posisinya kuat. Untuk memelihara kepercayaan tersebut, Bank Indonesia telah menetapkan besarnya CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum di tiap bank (Suhardjono, 2002).

#### **Net Interest Margin (NIM)**

*Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat sukubunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka

meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

#### **Net Profit Margin (NPM)**

*Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau NIAT terhadap total penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. NPM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin meningkat keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Dengan meningkatnya NPM maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan saham sehingga harga saham perusahaan juga cenderung akan meningkat. Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya *return* saham.

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Pengaruh NPM terhadap *return* saham dipergunakan rumus tersebut diatas menurut Ang(1997) didalam bukunya Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.

#### **Return on Asset (ROA)**

Rasio ini termasuk dalam rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh (Husnan, 2001) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Shapiro, 1991) *profitability ratios measure managements objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity*. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para

investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Menurut **(Brigham, 1993)** *profitability is the net result of a large number of policies and decisions. The ratio examined thus far reveals some interesting things about the way the firm operates, but the profitability ratio shows the combined effects of liquidity, asset management, and debt management on operating results.*

Return On Assets (ROA) mewakili aspek *earning*. Return on assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan bank yang bersangkutan **(Riyadi, 2003)**.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

1. *Net income* (EAT) adalah laba bank yang diperoleh setelah dikurangi pajak
2. *Total assets* merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap dan lain-lain.

Manajemen bank yang mampu menaikkan ROA biasanya menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam meningkatkan laba, kenaikan ROA biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham bank bersangkutan di pasar. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan *score* maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA sebesar > 1,50%.

### Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional **(Dendawijaya, 2003)**. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mewakili aspek *earning*. Dari rasio ini dapat diketahui efisiensi kinerja manajemen suatu bank dan distribusi bank dalam melakukan

kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui atau mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh sebuah bank.

Merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional **(Riyadi, 2003)**.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio BOPO menunjukkan efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Menurut **(Riyadi, 2003)**.

### Loan to Deposit Ratio (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) mewakili aspek *liquidity*. Rasio ini mengukur tingkat likuiditas. LDR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, maka semakin rendah tingkat likuiditasnya **(Martono, 2004)**.

Menurut **(Kasmir, 2006)**, *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Menurut **(Dendawijaya, 2003)**, LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar kewajibannya.

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio LDR yang diterima bank meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya **(Hasibuan, 2004)**. Likuiditas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat.

Menurut **(Mulyono, 1995)**, rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR =

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kerawanan suatu bank.

### Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2003), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* merupakan tingkat keuntunganyang diperoleh investor sebagai hasil dari investasi saham yang dilakukan.

Formula *return* adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{IHSI_t - IHSI_{t-1}}{IHSI_{t-1}}$$

Dimana :

$R_{it}$  = *Return* saham ke i pada periode ke t

$IHSI_t$  = Indeks harga saham individu periode ke t

$IHSI_{t-1}$  = Indeks harga saham individu periode sebelumnya

### METODOLOGI

Bagian ini menyajikan metodologi penelitian dalam menguji dampak dari krisis keuangan sebelum dan sesudah tahun 1998 dan sebelum dan sesudah krisis tahun 2008 di Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dari tahun 1993-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda (Uji t). Uji-t dua sampel merupakan uji perbandingan (uji komparatif), tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variable) sama atau berbeda. Berikut langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini:

Sebelum dilakukan uji t *test*, sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan *F test* (Levene,s Test), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Langkah-langkah uji F sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis  
Ho : Kedua varian adalah sama  
Ha : Kedua varian adalah berbeda

2. Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas / signifikansi)

Ho diterima jika  $P\text{ value} > 0,05$

Ho ditolak jika  $P\text{ value} < 0,05$

3. Membandingkan probabilitas / signifikansi
4. Kesimpulan

Setelah dilakukan Uji F, selanjutnya dilakukan pengujian *independent sample ttest*. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis  
Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata sebelum dan sesudah  
Ha : Ada perbedaan antara rata-rata sebelum dan sesudah

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)

3. Menentukan t hitung
4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-2$  atau dapat dicari di *Ms Excel* dengan cara pada cell kosong ketik =*tinv*(0.05, sampel) lalu *enter*.

5. Kriteria Pengujian

Ho diterima jika  $-t\text{ tabel} < t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$

Ho ditolak jika  $-t\text{ hitung} < -t\text{ tabel}$  atau  $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$

Berdasar probabilitas:

Ho diterima jika  $P\text{ value} > 0,05$

Ho ditolak jika  $P\text{ value} < 0,05$

6. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas.
7. Kesimpulan

### ANALISIS DATA

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasannya. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini. Berikut hasil uji hipotesis dan pembahasannya:

**Diduga ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang go public di BEI sebelum dan sesudah krisis 1997.**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR, NIM, NPM, ROA, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum krisis

1997 dengan kinerja perusahaan sesudah krisis 1997. Sedangkan, dari hasil pengujian untuk variabel *return* saham menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham sebelum krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997.

Terdapat perbedaan kinerja dari variabel CAR, ROA, dan LDR pada masa sebelum dan sesudah krisis 1997 dapat dijelaskan sebagai berikut, penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank (*balance sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk. Penurunan kinerja perbankan terjadi pada semua aspek keuangan bank, yaitu mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Kinerja permodalan (CAR) menurun tajam sejak terjadinya krisis 1997. Seperti tercermin dari penurunan CAR semua bank dari sebesar 9,19% pada akhir Desember 1997 menjadi sebesar -15,68% pada akhir Desember 1998. Hal yang sama juga terjadi pada ROA dan LDR. Dimana ROA merupakan ukuran rentabilitas bank. Semakin besar rentabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan bank dan pada lanjutannya semakin tinggi daya tahan bank terhadap *bank runs*. Begitu juga dengan LDR sebagai ukuran likuiditas. Semakin besar LDR berarti semakin besar peningkatan kredit dibandingkan dana masyarakat yang dihimpun bank sehingga likuiditas yang tersedia semakin kecil dan selanjutnya meningkatkan kerentanan terhadap *bank runs*.

Tetapi, hasil uji hipotesis ini menunjukkan *return* saham tidak memiliki perbedaan dari sebelum krisis tahun 1997 dengan sesudah krisis tahun 1997. Hal ini berlawanan dengan hasil *output* ROA yang memiliki perbedaan antar krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997 karena, berdasarkan teori semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Dimana ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap *total asset*. Variabel BOPO juga berpengaruh terhadap *return* saham karena jika rasio BOPO berada kondisi efisiensi, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil.

Tetapi, hasil pengujian CAR dalam penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) dalam penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja CAR perbankan sebelum dan setelah krisis ekonomi hal ini mungkin bisa di toleransi, karena pada bank-bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik, pada saat terjadinya krisis tidak seluruh

masyarakat mengalami penurunan kepercayaan terhadap bank. Ada masyarakat yang masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap bank, mereka memindahkan dana mereka ke bank yang mereka nilai sehat pada saat itu. Sehingga bank-bank sehat tersebut mendapatkan dana segar dari nasabah-nasabah baru tersebut.

Tetapi, untuk rasio ROA, NPM terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2002) yang mengatakan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan rasio ROA dan NPM perusahaan perbankan sebelum dan sesudah krisis tahun 1997.

Hasil yang sama juga di kemukakan oleh (Ika dan Rahmawati, 2009) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR dan ROA pada masa selama krisis dan setelah krisis tahun 1997. Sedangkan untuk variabel seperti NPM dan LDR, dalam penelitiannya memiliki hasil yang berbeda dengan hasil dalam penelitian ini yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan untuk variabel NPM dan LDR pada masa sebelum krisis dan sesudah krisis 1997.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bacha, 2004), dalam penelitian ini beliau membagi periode penelitiannya menjadi periode, yaitu periode sebelum krisis (1990-1996), periode saat krisis (1997-1998), dan periode sesudah krisis yang disebutnya periode pemulihan. Persamaan penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Bacha adalah:

Salah satu penyebab terjadinya krisis global adalah kelemahan struktural, yaitu meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung-sanjung oleh bank dunia. Yang dimaksud dengan fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus. Namun di balik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak efisien dan kompetitif. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah besar melalui sistem perbankan yang lemah. Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di lindungi.

### **Diduga ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah krisis 2008.**

Hasil pengujian pada variabel BOPO dalam penelitian ini sama dengan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Marissa (**Marissa dan Dul, 2010**) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio BOPO pada selama masa sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008.

Variabel *return* saham berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel *return* saham sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Beberapa saat setelah informasi kebangkrutan Lehman Brothers, pasar keuangan dunia mengalami terjun bebas di tingkat terendah. Beberapa bank besar yang *collaps* dan runtuhnya berbagai bank investasi lainnya di AS segera memicu gelombang kepanikan di berbagai pusat keuangan seluruh dunia. Pasar modal di AS, Eropa dan Asia segera mengalami *panic selling* yang mengakibatkan jatuhnya indeks harga saham pada setiap pasar modal.

Kondisi perbankan yang menjadi jantung perekonomian Indonesia pada krisis 2008 memiliki fundamental yang kuat. Likuiditas perbankan saat ini juga masih memadai, tercermin dari rasio kredit terhadap dana pihak ketiga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih dibawah 80 persen. Ketatnya likuiditas yang terjadi belakangan ini bukan disebabkan oleh kelangkaan likuiditas yang ada di industri, tetapi lebih karena faktor psikologis dan kepemilikan likuiditas yang tidak merata antar bank. Banyak bank yang sebenarnya memiliki likuiditas berlebih, namun enggan meminjamkan ke bank lain karena khawatir sulit mendapatkan likuiditas pada masa mendatang. Permodalan perbankan domestik saat ini juga cukup kuat. Ini tercermin dari rasio kecukupan modal yang sebesar 17 persen, jauh di atas angka maksimum 8 persen. Fundamental yang kuat tersebut akan membuat perbankan tetap optimal melakukan fungsi intermediasi untuk mendorong perekonomian.

### **Diduga ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008.**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan NIM, NPM, BOPO, LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008 untuk variabel CAR dan ROA.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR dan *return* saham perusahaan

perbankan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel CAR, NIM, NPM, ROA, dan BOPO.

Variabel *return* saham mengalami perbedaan pada tahun 1997 dengan 2008 adalah karena pada tahun 1997 terjadi guncangan pada harga saham yang diakibatkan oleh penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh nasabah terhadap bank. Penutupan 16 bank tersebut mengakibatkan terjadinya bank runs pada bank-bank yang menurut persepsi masyarakat tergolong tidak sehat. Kebijakan penutupan bank yang seharusnya dimaksudkan untuk menyehatkan perbankan nasional justru sebaliknya mengakibatkan terjadinya penarikan dana besar-besaran pada bank-bank bukan pemerintah. Penarikan dana besar-besaran ini terjadi karena runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akibat penutupan bank tersebut. Semakin meluasnya *bank runs* tersebut juga disebabkan kinerja keuangan bank yang lemah, seperti peningkatan kredit macet dan menurunnya rentabilitas bank, akibat pengelolaan usaha yang tidak sepenuhnya mengikuti hakikat tata kelola yang sehat. Hal ini bermuara pada terguncangnya harga saham perusahaan perbankan yang menyebabkan turunnya *return* saham yang diterima pemegang saham perusahaan perbankan.

Selain itu faktor fundamental dalam juga merupakan penyebab utama rendahnya kinerja perusahaan perbankan. Faktor fundamental ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (**Chowdhry, Goyal, 2002**). Pesatnya depresiasi nilai tukar rupiah mengakibatkan membengkaknya hutang luar negeri bank. Kondisi tersebut diperparah lagi tidak terdapatnya program penjaminan. Di tengah belum terdapatnya program penjaminan dan tidak terdapatnya informasi mengenai kondisi bank (*asymmetric information*), nasabah bank, khususnya nasabah bank swasta, menarik dana secara besar-besaran dan mengalihkan ke bank yang diperkirakan lebih sehat dan ke aset yang lebih aman.

Hal ini juga diakibatkan dari kegiatan usaha bank yang mentransformasikan kewajiban jangka pendek, seperti giro, tabungan dan deposito ke dalam aktiva yang berjangka waktu lebih panjang, seperti kredit. Dengan kondisi tersebut, bank selalu menghadapi permasalahan *maturity mismatch* sehingga sangat rentan terhadap penarikan dana besar-besaran (*bank runs*) oleh nasabah karenaterbatasnya aktiva likuid yang dimiliki bank.

Penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank (*balance*

*sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk. Penurunan kinerja perbankan terjadi pada semua aspek keuangan bank, yaitu mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Kinerja CAR menurun tajam sejak terjadinya krisis. Di sisi lain, kinerja rentabilitas, yang diukur dengan perbandingan laba dengan aktiva rata-rata (ROA), menurun kinerja rentabilitas, yang diukur dengan perbandingan laba dengan aktiva rata-rata ROA. Menurun Sementara di sisi lain jumlah kredit yang diberikan menurun sejalan dengan kontraksi ekonomi dan meningkatnya resiko usaha akibat ketidakstabilan sosial, politik, dan keamanan. Sejalan dengan penurunan kredit, maka *loan to deposit ratio* (LDR) bank juga menurun tajam.

Variabel NIM, NPM, BOPO, LDR dan *return* saham, terdapat perbedaan sebelum krisis tahun 1997 dan sebelum krisis tahun 2008. Ini dapat dilihat dari mean perusahaan perbankan sebelum krisis tahun 1997 dengan 2008. Menyajikan bahwa untuk beberapa variabel pada krisis 2008, yaitu variabel NIM, NPM, LDR, dan *return* saham, lebih tinggi dibandingkan pada periode krisis tahun 1997.

Variabel BOPO menunjukkan bahwa pada saat sebelum krisis 2008, perbankan mengalami ketidakpastian resiko operasional yang cukup tinggi sehingga terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank. Yang mana variabel BOPO ini adalah efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

### **Diduga ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008.**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR, NIM, NPM, ROA, BOPO, dan *return* saham perusahaan perbankan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel LDR. Hasil uji CAR dan ROA pada hipotesis ini sama dengan hasil uji CAR yang dilakukan oleh (Ardiyana dan Muid, 2010). Secara keseluruhan, hasil uji dari penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raz, dkk (2012) yang menyimpulkan bahwa meskipun kedua krisis telah memberikan dampak buruk pada perekonomian Asia Timur, gelombang krisis 2008 relatif tidak lebih parah daripada krisis tahun 1997. Mungkin pemerintah khususnya perbankan telah banyak belajar dari krisis

yang terjadi pada krisis 1997. Sehingga, gelombang krisis yang datang pada tahun 2008, tidak terlalu mengguncang perbankan Indonesia sehingga dapat pulih lebih cepat.

Dampak krisis keuangan pada perusahaan perbankan sesudah krisis tahun 2008 lebih baik dibandingkan dengan krisis perusahaan perbankan tahun 1997. Hal ini karena beruntung negara di kawasan Asia Tenggara sudah pernah mengalami krisis yang dahsyat sebelumnya, di tahun 1997, dimana negara ASEAN setelah krisis tadi melaksanakan reformasi ekonomi yang memberikan suatu mekanisme fiskal dan moneter yang dapat menangkai pengaruh krisis global. Berbagai program stimulus yang dijalankan terbukti cukup ampuh untuk mengantisipasi dan mencegah dampak buruk resesi bagi perekonomian negara, dan membuat negara ASEAN dapat berkembang lebih baik pada tahun 2010 dan selanjutnya dibandingkan dengan perkembangan sebelum krisis.

Untuk Indonesia sendiri, krisis ini bukanlah pertama kalinya, karena pada tahun 1998 Indonesia sudah merasakan krisis yang secara langsung menghantam perekonomian nasional. Krisis tahun 2008 ini berbeda dari 10 tahun yang lalu dalam hal masalah fundamental dalam perekonomian Indonesia, kondisi sektor keuangan, kehati-hatian dari para pelaku ekonomi untuk melakukan penjagaan atas asset mereka untuk menghindari eksposur yang besar, serta yang terakhir adalah situasi politik.

Dari sudut pandang lain, pada pasca krisis periode I tahun 1997 menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidi, 1999) adalah mengenai peran IMF dalam krisis 1997. Saran IMF menutup sejumlah bank yang bermasalah untuk menyehatkan sistem perbankan Indonesia pada dasarnya adalah tepat, karena cara pengelolaan bank yang amburadul dan tidak mengikuti peraturan, namun dampak psikologisnya dari tindakan ini tidak diperhitungkan. Masyarakat kehilangan kepercayaan kepada otoritas moneter, Bank Indonesia dan perbankan nasional, sehingga memperparah keadaan dan masyarakat beramai-ramai memindahkan dananya dalam jumlah besar ke bank-bank asing dan pemerintah atau ditaruh di rumah, yang menimbulkan krisis likuiditas perbankan nasional yang gawat. Hal ini juga diakui oleh IMF.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian ini, yaitu:

## Kesimpulan

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR, NIM, NPM, ROA, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum krisis 1997 dengan kinerja perusahaan sesudah krisis 1997. Sedangkan, dari hasil pengujian untuk variabel *return* saham menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham sebelum krisis 1997 dengan sesudah krisis 1997.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 2008 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel CAR, NIM, NPM, ROA, dan BOPO.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan NIM, NPM, BOPO, LDR dan *return* saham perusahaan perbankan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sebelum krisis 1997 dan sebelum krisis 2008 untuk variabel CAR dan ROA.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR, NIM, NPM, ROA, BOPO, dan *return* saham perusahaan perbankan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008. Sedangkan, dari hasil pengujian tidak ada perbedaan sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 2008 untuk variabel LDR.

## Saran

1. Adapun saran yang dapat diberikan Bagi bank agar tidak terlalu mudah dan longgar dalam memberikan kredit atau pinjaman yang bersifat konsumtif dan sektor non rill seperti pembiayaan pada pasar modal dan surat-surat berharga lainnya termasuk pembiayaan investasi diluar negeri dalam bentuk mata uang asing.
2. Bagi bank sebaiknya senantiasa menjaga rasio keuangannya pada kondisi ideal berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam penelitian selanjutnya. Dan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variable penelitian untuk penelitian tentang krisis antara lain yaitu pemilihan faktor lain dalam penelitian berikutnya, seperti faktor fundamental yaitu nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari. 2009. *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 49 – 67.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, No. 2 <<http://spicaalmilia.files.wordpress.com/2007/03/penelitian-camel.pdf>> [25 Maret 2012]
- Anastasia, Njo. 2003. *Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Universitas Kristen Petra.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: MediasoftIndonesia
- Ardiani, Anita. 2007. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Arisyi F. Raz, dkk. 2012. *Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: Anaisa dari Perekonomian Asia Timur*. <<http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnalekonomi/Documents/44293bca3c214d328747999181a835f0BEMPVol15No2Oktober2012.pdf>>. [20 Mei 2013]
- Bacha, Obiyathulla Ismath. 2004. *Lessons From East Asia's Crisis and Recovery*. Asia-Pacific Development Journal Vol. 11, No. 2, December 2004
- Bhagwan Chowdhry dan Amit Goyal. 2000. *Understanding the financial crisis in Asia*. Pacific-Basin Finance Journal 8 2000 135–152 Elsevier.
- Bustelo, Pablo. 2004. *Capital Flows and Financial Crises: A Comparative Analysis of East Asia (1997-98) and Argentina (2001-02)*. Working Paper, No. 2004-017 October 2004.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston. 1999. *Manajemen Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhrudin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat: Jakarta
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ernawati dan Fifi Swandari. 2008. *Pengaruh Variabel Fundamental pada Harga Saham Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan pada Masa Krisis Ekonomi Global*. Artikel Jurnal Universitas Ahmad Yani Banjarmasin.
- Fanny Roswita Ria Pasaribu & Hasan Sakti Siregar. 2009. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Return On Equity (ROE), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Dipublikasikan
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi, Edisi Kedua*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke Tujuh, edisi revisi, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Husnan, Suad (2001). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta :BPFE.
- Ika Ravelia dan Rahmawati. 2009. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia pada Masa Selama Krisis dan Setelah Krisis Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Vol. 14
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. Yogyakarta: BPFE. Jakarta.
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kertonegoro, Sentanoe. 1995. *Analisis Manajemen dan Investasi*. Widia Press. Jakarta
- Kubo, Koji. 2006. *The Degree of Competition in the Thai Banking Industry before and after the East Asian Crisis*. Discussion Paper No. 56, Institute Of Developing Economies
- Kuncoro dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Kusumastuti, Sri Yani. 2008. *Derajat Persaingan Industri Perbankan Indonesia: Setelah Krisis Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 23, No. 1
- Liestyowati. 2002. *Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Saham di Bursa Efek Jakarta: Analisis Periode Sebelum dan sesudah Krisis*. Jurnal Manajemen Indonesia. Vol. 1, No. 2
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nur Indriantoro. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan 2. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Marissa Ardiyana dan Dul Muid. 2010. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMEL* <<http://eprints.undip.ac.id/29852/1/Skripsi012.pdf>>. [21 Mei 2013]
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Tercatat di BEJ periode juni 2002 – juni 2007)*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Martono dan Harjito. 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima. Ekonisia: Yogyakarta.
- Marsuki Marwanto, dkk. 2012. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta*. Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 66 – 72
- Menina, Della Maryanne Donna. 2009. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Djambatan: Jakarta.
- Munawir. 1992. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.
- Purnomo, Hanry Dwi, 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang terdaftar di Bursa Efek*

- Jakarta Tahun 2003-2005. Semarang.
- Riyadi, Slamet. 2003. *Banking Assets and Liability Management*. Penerbit FE UI: Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*: Edisi Keempat. BPFE: Yogyakarta.
- Saw, Swee-Hock. 2011. *Managing Economic Crisis in Southeast Asia*. Kumpulan paper yang disajikan pada Conference on Managing Economic Crisis in Southeast Asia, 29 Januari 2010 di Singapura. Institute of Southeast Asian Studies
- Shapiro, Alan C. 1991. *Modern Corporate Finance*. Macmillan Publishing Company, Maxwell Macmilan International, Editor L New York.
- Siska. 2006. *Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Asset (ROA) terhadap Return Saham terhadap Industri Perbankan di BEJ*. Skripsi UR : Pekanbaru (tidak dipublikasikan)
- Stijn Claessens, dkk. 2000. *East Asian Corporations, Before and During the Recent Financial Crisis*. World Bank Research Observer 15(1), 23-46, February 2000.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Surifah. 2002. *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia. Volume 6 No.2, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Tarmidi, Lepi. T. 1999. *Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran*. Revisi dan updating dari pidato pengukuhan Guru Besar Madya pada FEUI. Jakarta
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar. 1997. *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Indonesian Capital Market Directory tahun 1995*. PT Bursa Efek Indonesia: Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory tahun 1998*. PT Bursa Efek Indonesia: Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory tahun 1999*. PT Bursa Efek Indonesia: Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory tahun 2002*. PT Bursa Efek Indonesia: Jakarta